BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai dasar bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, oleh karena itu, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam pendidikan pastilah terjadi proses belajar sehingga dapat memberikan pengetahuan dan menjadikan seseorang yang semula tidak tahu menjadi tahu, semula tidak bisa menjadi bisa. Hal ini pun akan menjadi pengalaman belajar bagi setiap individu baik dalam pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal karena dalam proses belajar setiap individu akan mendapatkan pengajaran baik tentang pendidikan etika atau budi pekerti dan juga tentang pengetahuan umum.

Namun pada kenyataannya, dalam proses pendidikan selalu dikaitkan dengan nilai yang harus bisa dicapai oleh setiap mahasiswa di mana nilai tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kemampuan dari mahasiswa tersebut. Dari nilai inilah setiap mahasiswa dapat dikatakan mampu atau tidak, dan bahkan lulus atau tidaknya dalam menyelesaikan setiap tugas dan ujian, sehingga dalam proses pembelajaran sendiri, tentunya nilai ini menjadi fokus atau tujuan yang harus dicapai dengan baik oleh setiap mahasiswa. Maka dalam hal ini, orientasi utama dalam menempuh pendidikan adalah nilai, sehingga untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau bagus, mahasiswa pun melakukan berbagai cara dengan berbuat curang dan pada akhirnya tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran.

Di Indonesia dan beberapa negara lainnya, fenomena perilaku kecurangan akademik masih sering terjadi dalam dunia pendidikan dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar perilaku ini akan terjadi pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Padahal, begitu besar harapan pemerintah, masyarakat yang digantungkan kepada seorang mahasiswa. Karena pada tingkatannya yang tertinggi dalam dunia pendidikan tentunya diharapkan mahasiswa mampu bersikap jujur, tangguh, disiplin, dapat diandalkan dan dapat dipercaya, mengingat mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa dan sebagai agen perubahan bangsa.

Pelajar di Tiongkok menggunakan alat-alat canggih seperti memasang rangkaian elektronik berupa ponsel, *receiver* dan baterai dibalik rompi seragam sekolah, kacamata canggih, kamera pada bolpen, dan menyisipkan *receiver* pada penghapus untuk menyontek ketika ujian. Metode menyontek yang diterapkan pelajar di Tiongkok sudah kelewat canggih, sehingga hal tersebut membuat Pemerintah Tiongkok resah dan menetapkan Undang-undang tentang hukum pidana bagi pelajar yang terbukti menyontek berupa kurungan penjara maksimal tujuh tahun (harianindo.com, 2016). Selain itu, pada Ujian Nasional tahun 2019 di Indonesia, Inspektur Jenderal Kemendikbud, Muchlis R Luddin mengatakan terdapat 202 aduan kecurangan selama pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA berlangsung. Namun, setelah diverifikasi, jumlahnya berkurang menjadi 126 kasus. Kendati demikian, jumlah pengaduan kasus kecurangan tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2017 hanya terdapat 71 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 79 kasus (tirto.id, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, kita tahu bahwa perilaku kecurangan akademik ini merupakan perilaku menyimpang yang sering sekali terjadi di dunia pendidikan dan di berbagai jenjang. Terlebih lagi kecurangan akademik yang terjadi pada kalangan mahasiswa karena kecurangan yang dilakukan tidak hanya sebatas menyontek dengan sesama teman, tetapi juga melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sekarang ini. Hal ini pun seperti menjadi sebuah kebiasaan atau budaya padahal dampak dari kecurangan akademik ini tidak hanya merugikan diri sendiri maupun orang lain, tetapi juga dapat merusak kualitas

dari pendidikan karena mahasiswa akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sumber tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Mahasiswa yang kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya pada saat kegiatan proses belajar, dan menghadapi tugas saat perkuliahan serta ujian akan cenderung memilih untuk melakukan perilaku menyimpang yaitu kecurangan akademik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Mahasiswa yang merasa terdesak oleh waktu dalam menyelesaikan tugas pun lebih memilih melakukan kecurangan akademik karena agar tugasnya dapat terselesaikan dan tidak terlambat dikumpulkan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki prestasi akademik rendah berusaha dapat menyelesaikan tugas ataupun soal ujian dengan berbuat curang, karena mahasiswa yang memiliki prestasi akademik rendah akan mudah menyerah dan merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang ada pada tugas ataupun soal ujian yang sedang dihadapinya sehingga jalan keluar yang ia pilih yaitu melakukan kecurangan akademik.

Dalam mata kuliah tertentu, mahasiswa harus mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademiknya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh dosen sehingga mahasiswa harus dapat menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Akan tetapi, dalam upaya menyelesaikan tugas akademiknya tersebut, ada mahasiswa yang langsung mengerjakan tugas yang telah diberikan dosen, dan ada pula mahasiswa yang memilih menunda mengerjakan tugas dengan alasan masih ada hari esok ataupun karena tenggat waktu yang diberikan oleh dosen masih lama sehingga mahasiswa memilih bersantai dan menunda untuk mengerjakan tugas akademiknya. Dalam proses menyelesaikan tugas ataupun ujian ini pun sering kali muncul berbagai hambatan seperti mengalami kesulitan baik karena tidak mengerti, tidak menyukai mata kuliah yang bersangkutan, merasa bukan bidangnya atau berbagai sebab lainnya. Sehingga hal inipun dapat menimbulkan tindak perilaku tidak terpuji yang akan dilakukan oleh mahasiswa seperti menyontek, menyalin hasil jawaban temannya, bertanya langsung kepada teman ketika sedang ujian dan bahkan membawa catatan ketika sedang ujian. Waktu pengumpulan yang terlalu cepat pun dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan seperti meng*copy paste* baik dari

jawaban teman ataupun dari media internet. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan kecurangan akademik.

Setelah melakukan penelitian pendahuluan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 yang dilakukan secara acak di setiap angkatan, dengan jumlah 60 orang responden, hasil yang diperoleh sangat mewakili alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul yang dipilih. Sebanyak 55 orang mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik. Untuk lebih jelasnya, hasil dari penelitian pendahuluan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Hasil Penelitian Pendahuluan

Persentase	Keterangan	Kategori
91,7% (55 orang)	Mahasiswa pernah melakukan perilaku kecurangan akademik	Pernah
8,3% (5 orang)	Mahasiswa tidak pernah melakukan kecurangan akademik	Tidak Pernah

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2021

Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 pun beragam, dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Bentuk Kecurangan Akademik

Persentase	Bentuk Kecurangan yang Dilakukan
55% (33 orang)	Bertanya langsung kepada teman ketika sedang ujian
18,3% (11 orang)	Plagiarisme
11,7% (7 orang)	Membantu orang lain berbuat curang
8,3% (5 orang)	Menyalin/menjiplak jawaban teman atau sumber internet
6,7% (4 orang)	Membuat catatan untuk digunakan menyontek ketika ujian.

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2021

Setiap mahasiswa pun memiliki alasan tersendiri untuk melakukan kecurangan akademik. Maka dalam hal ini, penyebab mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 melakukan kecurangan akademik dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3
Alasan Melakukan Kecurangan Akademik

Persentase	Alasan
46,7% (28 orang)	Karena merasa kurang percaya diri, tidak yakin akan kemampuan diri sendiri atau dalam hal ini <i>self efficacy</i> rendah
25% (15 orang)	Karena suka menunda-nunda tugas atau tingkat prokrastinasi akademik tinggi
20% (12 orang)	Masing-masing menyebutkan karena soal/tugas yang sulit, karena keterbatasan waktu untuk menyelesaikan soal/tugas, karena takut IPK nya turun atau dalam hal ini mahasiswa takut tidak bisa mempertahankan IPK yang telah dicapainya sehingga agar dapat mempertahankan IPK nya maka jalan yang ia pilih yaitu berbuat curang, dan bahkan karena terbiasa.
8,3% (5 orang)	Karena merasa prestasi akademiknya rendah

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2021

Dari hasil temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik menjadi permasalahan penting yang memang sering kali terjadi di kalangan mahasiswa, sehingga setiap individu pernah melakukan kecurangan akademik karena merasa bahwa perilaku kecurangan akademik ini menjadi suatu hal yang biasa dan wajar terjadi. Padahal, perilaku tersebut sangat berdampak negatif bagi kualitas dirinya. Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akademik, tentunya akan sulit mengukur sejauh mana kemampuan yang dimilikinya.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi hal mendasar yang sangat penting sehingga rasa optimis pun tumbuh, karena mahasiswa yang kurang yakin terhadap kemampuannya cenderung akan menyerah dan pada akhirnya memilih untuk bertindak curang. Selain itu, perasaan takut gagal karena menghadapi tugas atau soal yang sulit pun menjadi salah satu pendorong mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas, di mana hal tersebut akan memicu mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, aturan diri (*self regulated*) dan *management* waktu yang baik

menjadi hal yang harus diperhatikan benar oleh setiap individu sehingga tidak terjebak dalam perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pendahuluan yang diperoleh. Pada intinya, mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik karena *self efficacy* yang rendah, prokrastinasi akademik yang tinggi, dan prestasi akademik yang rendah. Pada dasarnya mereka sadar akan gejala-gejala yang tumbuh dalam dirinya yang dapat memicu terjadinya perilaku kecurangan akademik, akan tetapi karena merasa tindakan tersebut merupakan tindakan yang lumrah dan biasa terjadi maka dari itu mereka tidak merasa bersalah melakukannya. Dalam hal ini perlu ditemukan solusi untuk menangani masalah kecurangan akademik dengan mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Sehingga nanti apabila telah mengetahui penyebabnya, mahasiswa dapat melakukan tindakan preventif atau dapat memilih upaya alternatif terbaik sebagai bentuk pencegahan berbuat curang.

Maka, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Self Efficacy*, Prokrastinasi Akademik dan Prestasi Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Penelitian survei terhadap Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa?
- 2) Bagaimana pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa?
- 3) Bagaimana pengaruh prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa?
- 4) Bagaimana pengaruh *self efficacy*, prokrastinasi akademik dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
- 2) Untuk mengetahui pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
- 3) Untuk mengetahui pengaruh prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, prokrastinasi akademik dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

- 1) Manfaat Teoritis
Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan informasi yang bermanfaat terkait pengaruh *self efficacy*, prokrastinasi akademik dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu pendidikan dan memberikan pengalaman dengan terjun langsung ke lapangan.
 - b) Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam Jurusan Pendidikan Ekonomi dalam rangka menciptakan seorang calon pendidik

yang berkualitas dan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi karya ilmiah bagi mahasiswa yang sedang menuntut ilmu khususnya pada Jurusan Pendidikan Ekonomi.

c) Bagi Mahasiswa Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga mahasiswa dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan perilaku menyimpang seperti kecurangan akademik.

d) Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya untuk penyajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.